

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perum BULOG Divre NTT

BULOG adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, BULOG tetap melakukan kegiatan menjaga Harga Dasar Pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan.

Perjalanan Perum BULOG dimulai pada saat dibentuknya BULOG pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan keputusan presidium kabinet No.114/U/Kep/5/1967, dengan tujuan pokok untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi Pemerintahan baru. Selanjutnya direvisi melalui Keppres No. 39 tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 dengan tugas pokok melakukan stabilisasi harga beras, dan kemudian direvisi kembali melalui Keppres No. 39 tahun 1987, yang dimaksudkan untuk menyongsong tugas BULOG dalam rangka mendukung pembangunan komoditas pangan yang multi komoditas. Perubahan berikutnya dilakukan melalui Keppres No. 103 tahun 1993 yang memperluas tanggung jawab BULOG mencakup

koordinasi pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan, yaitu ketika Kepala BULOG dirangkap oleh Menteri Negara Urusan Pangan.

Pada tahun 1995, keluar Keppres No. 50, untuk menyempurnakan struktur organisasi BULOG yang pada dasarnya bertujuan untuk lebih mempertajam tugas pokok, fungsi serta peran BULOG. Oleh karena itu, tanggung jawab BULOG lebih difokuskan pada peningkatan stabilisasi dan pengelolaan persediaan bahan pokok dan pangan. Tugas pokok BULOG sesuai Keppres tersebut adalah mengendalikan harga dan mengelola persediaan beras, gula, gandum, terigu, kedelai, pakan dan bahan pangan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam rangka menjaga kestabilan harga bahan pangan bagi produsen dan konsumen serta memenuhi kebutuhan pangan berdasarkan kebijaksanaan umum Pemerintah. Namun tugas tersebut berubah dengan keluarnya Keppres No. 45 tahun 1997, dimana komoditas yang dikelola BULOG dikurangi dan tinggal beras dan gula. Kemudian melalui Keppres No. 19 tahun 1998 tanggal 21 Januari 1998, Pemerintah mengembalikan tugas BULOG seperti Keppres No. 39 tahun 1968. Selanjutnya melalui Keppres No. 19 tahun 1998, ruang lingkup komoditas yang ditangani BULOG kembali dipersempit seiring dengan kesepakatan yang diambil oleh Pemerintah dengan pihak IMF yang tertuang dalam *Letter of Intent* (LoI).

Dalam Keppres tersebut, tugas pokok BULOG dibatasi hanya untuk menangani komoditas beras. Sedangkan komoditas lain yang dikelola selama ini dilepaskan ke mekanisme pasar. Arah Pemerintah mendorong BULOG menuju suatu bentuk badan usaha mulai terlihat dengan terbitnya Keppres No. 29 tahun 2000, dimana di dalamnya tersirat BULOG sebagai organisasi transisi

(tahun 2003) menuju organisasi yang bergerak di bidang jasa logistik di samping masih menangani tugas tradisionalnya. Pada Keppres No. 29 tahun 2000 tersebut, tugas pokok BULOG adalah melaksanakan tugas Pemerintah di bidang manajemen logistik melalui pengelolaan persediaan, distribusi dan pengendalian harga beras (mempertahankan Harga Pembelian Pemerintah – HPP), serta usaha jasa logistik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Arah perubahan tersebut semakin kuat dengan keluarnya Keppres No. 166 tahun 2000, yang selanjutnya diubah menjadi Keppres No. 103/2000. Kemudian diubah lagi dengan Keppres No. 03 tahun 2002 tanggal 7 Januari 2002 dimana tugas pokok BULOG masih sama dengan ketentuan dalam Keppres No. 29 tahun 2000, tetapi dengan nomenklatur yang berbeda dan memberi waktu masa transisi sampai dengan tahun 2003. Akhirnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 2003 BULOG resmi beralih status menjadi Perusahaan Umum (Perum) BULOG.

2. Visi dan Misi Perum BULOG Divre NTT

a. Visi

Menjadi Perusahaan pangan yang unggul dan terpercaya dalam mendukung terwujudnya kedaulatan pangan.

b. Misi

- 1) Menjalankan usaha logistik pangan pokok dengan mengutamakan layanan kepada masyarakat;
- 2) Melaksanakan praktik manajemen unggul dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional, teknologi yang terdepan dan sistem yang terintegrasi;

- 3) Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta senantiasa melakukan perbaikan yang berkelanjutan;
- 4) Menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas komoditas pangan pokok.

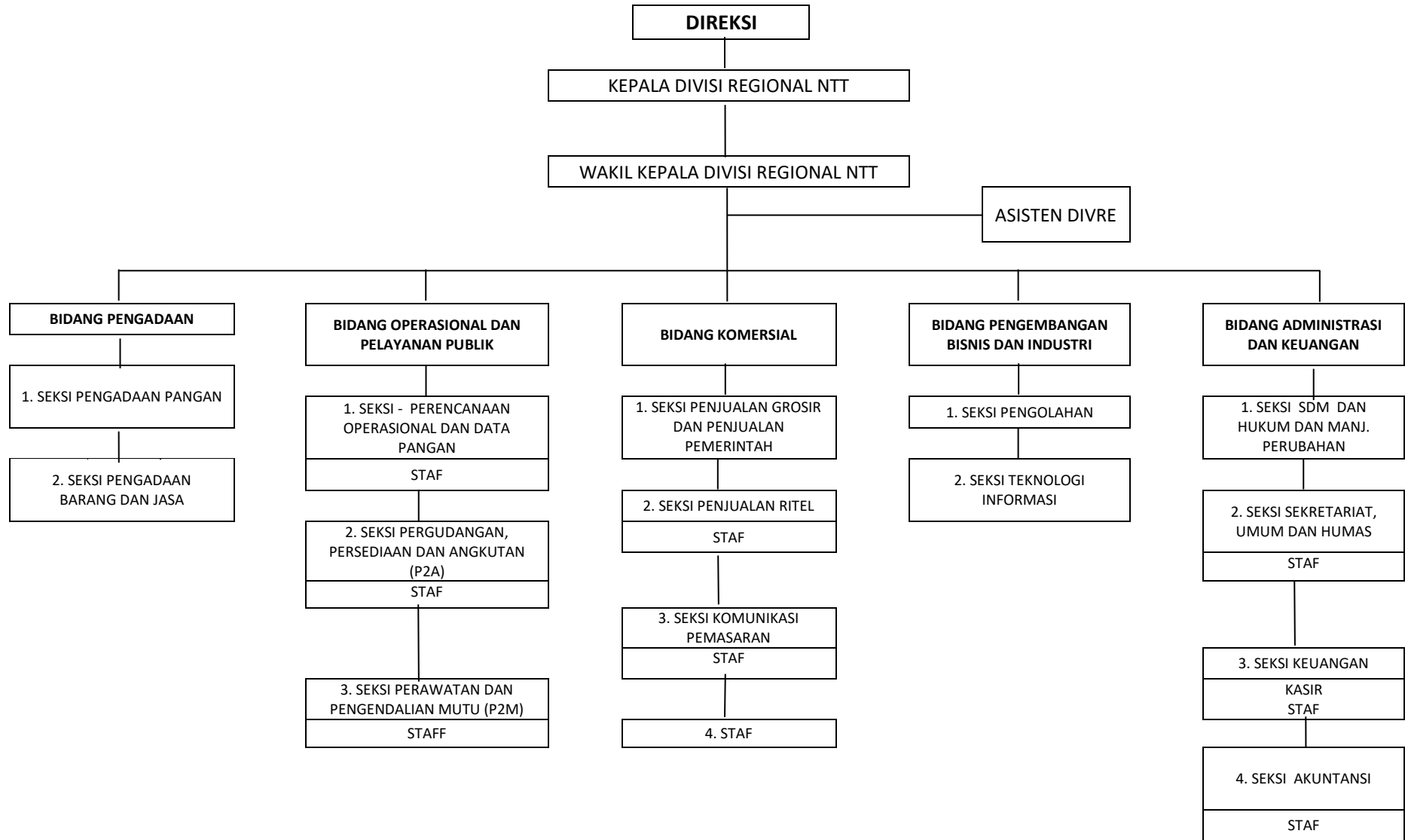
3. Struktur Organisasi Perum BULOG Divre NTT

Dalam suatu perusahaan, baik pemerintah maupun instansi swasta yang bergerak di berbagai bidang selalu mempunyai struktur organisasi yang mempunyai peranan penting dalam pengolahan suatu organisasi. Hal ini disebabkan apabila perusahaan tidak mempunyai pembagian kerja yang disusun secara sistematis, maka akan sulit untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Adanya organisasi dimaksudkan dapat mengelompokkan kegiatan yang dilakukan, yakni menetapkan susunan organisasi serta tugas-tugas dan fungsi-fungsi dari setiap orang dengan hubungan dari masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi pada Perum BULOG Divre NTT terdiri dari Kepala Divre NTT dan Wakil Kepala Divre NTT dibantu oleh Kepala Bidang Pengadaan, Kepala Bidang Operasional dan Pelayanan Publik, Kepala Bidang Komersial, Kepala Bidang Pengembangan Bisnis dan Industri, dan Kepala Bidang Administrasi dan Keuangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Perum BULOG Divre NTT



4. Kegiatan Umum Perum BULOG Divre NTT

a. Produk

1) Bisnis Komoditi

Perum BULOG melaksanakan kegiatan bisnis dengan beberapa kegiatan, antara lain pengelolaan komoditi beras, gula, kedelai, daging, ikan, dan komoditi lainnya. Pada perkembangannya kegiatan produksi yang ada di Perum Bulog dilakukan oleh pihak Bulog dan pihak ketiga. Dimana menghasilkan produk - produk sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Produk (Komoditi) Perum Bulog

No	Produk
1	Beras Kita Super Kepala 5 Kg
2	Beras Kita Pandan Wangi 5 Kg
3	Beras Merah Pulen Premium 2 Kg
4	Gula Manis Kita 1 Kg
5	Beras Premium 15% 5 Kg
6	Beras Premium 15% 50 Kg
7	Minyak Goreng Kita 1 L
8	Gula Pasir Curah 50 Kg
9	Bawang Putih 1 Kg
10	Bawang Putih 20 Kg
11	Minyak Goreng Tawon 1 L
12	Daging Kerbau 1 Kg
13	Bawang Merah 1 Kg
14	Minyak Goreng Tawon 2 L
15	Beras Merah 1 Kg
16	Beras Merah 1 Kg
17	Beras Hitam 1 Kg
18	Terigu Pita Merah 1 Kg
19	Daging Sapi 1 Kg

Sumber : Perum BULOG Divre NTT

2) Perawatan dan Pengendalian Hama

Prinsip pengelolaan hama gudang terpadu (PHGT) merupakan prinsip utama dalam perawatan komoditas di lingkungan Perum BULOG. PHGT mengedepankan kebersihan gudang, kemudian *monitoring* pelaksanaan perawatan komoditas dan gudang, lalu kegiatan

preventif (*spraying*) dan kegiatan kuratif pengendalian hama seperti fumigasi apabila terjadi serangan hama.

3) **Kemitraan**

Dalam rangka menjalin ketersediaan stok pangan yang cukup terutama beras untuk kebutuhan penyaluran di seluruh wilayah Indonesia dan turut berperan serta dalam usaha memberdayakan dan mengembangkan kondisi ekonomi sosial masyarakat/lingkungan sekitar, maka Perum BULOG membuka Program Kemitraan melalui:

- a) Mitra Kerja Pengadaan (MKP) Dalam Negeri
- b) *On-Farm*
- c) Rumah Pangan Kita (RPK)

4) **Angkutan**

Dalam rangka menjamin kelancaran penyebaran komoditas pangan yang dikelola oleh Perum BULOG diperlukan persediaan yang cukup dan tersebar maka sejak terbitnya Peraturan Direksi No. PD-13/DS000/10/13 tentang Pedoman Pengadaan Jasa Angkutan Barang dalam Negeri di Lingkungan Perusahaan Umum BULOG, penyebaran stok nasional dapat dipercepat dan pengadaan jasaangkutannya dapat dilakukan baik di Divre maupun kantor pusat. Hal ini meningkatkan fleksibilitas Divre dan kantor pusat dalam memenuhi kebutuhan penyebarannya dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk memastikan penyebaran stok yang lebih merata. Kehadiran PT. Jasa Prima Logistik (JPL) sebagai anak perusahaan yang kemudian memiliki kantor cabang di Divre ikut andil dalam peningkatan kecepatan dan

efisiensi penyebaran stok nasional maupun stok regional di divre-divre.

Dari semua produk yang dimiliki oleh Perum BULOG tersebut yang mendapat tantangan persaingan terbesar ialah produk Beras, baik beras pandan wangi, beras super kepala, maupun beras premium. Kini pesaing *head-to-head* dari produk Bulog yaitu *Food Station*. Hingga kini *Food Station* terus mengalami peningkatan persentase *market share* pada kategori pangan beras dalam kemasan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menjadi *Food Stasion* mampu meningkatkan pangsa pasar ialah melakukan diferensiasi terhadap harga. Ternyata harga yang dijual *food station* jauh lebih murah 10% sampai 20% dari harga standar.

b. Harga

Harga yang ditetapkan oleh Perum BULOG untuk menjual produk-produknya yaitu dengan menjumlahkan biaya produksi atau modal ditambah keuntungan yang ingin diperoleh. Selain itu, perusahaan juga melihat harga kompetitor sebagai referensi untuk menentukan harga jual agar dapat bersaing di pasar.

Tabel 4.2

Daftar Harga Produk (Komoditi) Perum Bulog

No	Produk	Harga (Rp)
1	Beras Kita Super Kepala 5 Kg	59.750
2	Beras Kita Pandan Wangi 5 Kg	74.000
3	Beras Merah Pulen Premium 2 Kg	52.000
4	Gula Manis Kita 1 Kg	12.500
5	Beras Premium 15% 5 Kg	50.000
6	Beras Premium 15% 50 Kg	475.000
7	Minyak Goreng Kita 1 L	12.000
8	Gula Pasir Curah 50 Kg	625.000
9	Bawang Putih 1 Kg	25.000
10	Bawang Putih 20 Kg	500.000
11	Minyak Goreng Tawon 1 L	13.000
12	Daging Kerbau 1 Kg	80.000
13	Bawang Merah 1 Kg	25.000
14	Minyak Goreng Tawon 2 L	25.000
15	Beras Merah 1 Kg	23.000
16	Beras Merah 1 Kg	23.000
17	Beras Hitam 1 Kg	29.000
18	Terigu Pita Merah 1 Kg	7.500
19	Daging Sapi 1 Kg	80.000

Sumber : Perum BULOG Divre NTT

Dapat dilihat dari tabel 4.2 bahwa harga jual untuk produk beras kita berkisar antara Rp.49.500 hingga Rp.74.000. Harga tersebut masih bisa diasumsikan tergolong cukup mahal dibanding dengan merek-merek beras dalam kemasan yang lainnya. Berbeda dengan beras FS dari *Food Station* yang di tawarkan ke pasar. Beras FS dari *Food Station* di jual lebih murah 10-20% dari harga pasaran, ditambah pangan yang di produksi oleh food station mendapatkan subsidi dari Pemda DKI, hal itulah yang membuat beras fs lebih murah di banding beras kita dari Bulog.

Pada akhirnya, kemasan ekonomis ini menciptakan *pricing point* yang cocok untuk target pasar pangan beras kemasan yang memiliki posisi tawar tinggi, sensitif terhadap harga, dan *switching cost* yang rendah. Harga yang rendah akan menciptakan keinginan konsumen untuk mencoba.

c. Tempat

Perum BULOG Divre NTT terletak di jalan Palapa No.14 Kupang. Perum BULOG juga memiliki 1.020 outlet penjualan RPK CENTRE. Rumah Pangan Kita (RPK) merupakan mitra Perum BULOG serta jaringan outlet penjualan pangan pokok. Outlet penjualan yang dimiliki masyarakat dan dibina oleh Perum BULOG ini bertujuan menjaga stabilitas harga ditengah-tengah masyarakat. Konsep Sahabat RPK secara filosofis dibangun dengan harapan untuk lebih mendekatkan Perum BULOG dengan masyarakat luas melalui pola kemitraan dan kerjasama yang setara serta saling menguntungkan.

Di RPK *centre* tersebut merupakan tempat untuk distribusi produk perusahaan di wilayah NTT. Selain itu, untuk membantu distribusi produk, semua distribusi penjualan produk untuk wilayah NTT terpusat dimana penulis melakukan penelitian.

Perum BULOG Divre NTT mempunyai kompleks pergudangan yang terletak di jalan Yos Sudarso, RT 12 RW 04, Namosain, Alak Kota Kupang.

d. Promosi

Untuk meningkatkan penjualan, maka diperlukan sistem *marketing* yang baik, salah satunya adalah promosi. Dalam pengembangan usaha yang dilakukan oleh Perum Bulog yang bergerak di bidang industri pangan, promosi penjualan merupakan hal yang sangat penting guna menghadapi persaingan yang sangat ketat dengan perusahaan lainnya yang bergerak di bidang yang sejenis, sehingga untuk menghadapi persaingan tersebut dan

untuk meningkatkan volume penjualan Perum Bulog berusaha memperkenalkan produknya kepada masyarakat dengan melaksanakan suatu kegiatan promosi.

Sebagai operator pemerintah dalam bidang pangan dan logistik, Perum Bulog mengemban tugas untuk menjaga ketahanan pangan di negeri ini. Ketahanan pangan tidak hanya berbicara mengenai ketersediaan dari pangan itu sendiri, tapi juga mengenai kemudahan dan kemampuan untuk mendapatkannya.

Menjawab persoalan tersebut, Perum Bulog membentuk jaringan pemasaran yang dinamai Rumah Pangan Kita (RPK). RPK ialah gerai penjualan pangan pokok milik masyarakat yang dibina Perum Bulog dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

RPK juga merupakan jaringan distribusi pangan yang dimaksudkan untuk kegiatan stabilisasi harga dan pelayanan program-program pemerintah, sesuai dengan penugasan pada Perum Bulog yang tertuang pada Perpres No 48 Tahun 2016. Penugasan tersebut antara lain berupa pengamanan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen.

Perum Bulog menargetkan pembentukan 100 ribu RPK dalam kurun dua tahun mendatang. Perluasan RPK di setiap wilayah merupakan strategi menstabilkan harga pangan sekaligus memperluas segmen bisnis ritel dengan membuka kemitraan usaha berbasis kerakyatan.

RPK diharapkan menjadi pasar alternatif yang akan mendekatkan produsen dengan konsumen yang membutuhkan komoditas pangan berharga

murah dan sehat. Di RPK, konsumen dapat memperoleh kebutuhan pangan sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Dengan demikian, fungsi stabilisasi harga pangan diharapkan tidak hanya terjadi saat operasi pasar murah, tapi juga melalui RPK yang beroperasi setiap hari. Agar harga pangan terus stabil, Bulog membuka peluang bagi BUMN lain ataupun swasta untuk mendistribusikan produk melalui RPK. Untuk itu, dibutuhkan sinergi antar-BUMN di sektor pangan guna memperkuat sektor pangan nasional.

5. Laporan Keuangan Perum BULOG Divre NTT

Laporan keuangan Perum BULOG Divre NTT meliputi Neraca Konsolidasi dan Laporan Laba-Rugi Konsolidasi untuk tahun 2016, 2017, dan 2018 sebagai berikut :

TABEL 4.3
PERUM BULOG DIVRE NTT
NERACA KONSOLIDASI
TAHUN 2016/2018

KETERANGAN	2016	2017	2018
Kas dan setara kas	8,751,463,999.95	8,224,647,153.92	9,872,963,850.02
Kas	252,638,441.00	719,493,436.00	321,065,343.00
Bank	8,470,947,187.95	7,491,919,027.92	9,535,500,687.02
Uang Dalam Perjalanan	14,687,295.00		3,163,130.00
Bank Hasil Penjualan	13,191,076.00	13,234,690.00	13,234,690.00
Uang Muka	1,322,220,981.44	1,138,756,534.44	1,104,649,982.44
Piutang	75,317,409,761.22	105,761,580,326.63	112,473,815,312.11
Piutang Usaha	75,385,246,791.22	105,829,371,836.22	112,541,652,342.11
Piutang Lainnya		45,520.41	
Penyisihan Piutang	67,837,030.00	67,837,030.00	67,837,030.00
Persediaan	238,271,713,762.89	204,453,270,103.14	237,946,007,874.57
Persediaan Barang Dagangan	233,059,021,238.62	198,704,620,814.87	226,690,243,841.62
Persediaan Barang Pelengkap	5,123,476,724.27	5,748,649,288.27	6,942,969,373.29
Persediaan Dalam Perjalanan (PDP)			4,312,794,659.66
Aktiva Lancar Lainnya	16,984,362,550.00	9,458,939,105.00	
Selisih Harga LUR/DIST	16,984,362,550.00	9,458,939,105.00	
JUMLAH AKTIVA LANCAR	340,647,171,055.50	329,037,193,223.13	361,397,437,019.14
Hubungan Rak Sub Divre	65,181,306,023.36	68,961,295,048.79	75,777,490,628.31
Tanah	7,407,293,237.00	7,407,293,237.00	7,407,293,237.00
Tanah	7,407,293,237.00	7,407,293,237.00	7,407,293,237.00
Bangunan	4,484,933,127.73	4,143,671,883.66	4,428,293,929.10
Bangunan	23,289,189,792.63	23,456,190,792.63	24,222,813,051.71

Akumulasi Penyusutan	18,804,256,664.90		19,312,518,908.97		19,794,519,122.61	
Mesin-Mesin		64,527,268.61		91,018,581.54		89,101,884.08
Mesin-Mesin	3,035,420,692.00		3,086,900,692.00		3,103,568,192.00	
Akumulasi Penyusutan	2,970,893,423.39		2,995,882,110.46		3,014,466,307.92	
Kendaraan		534,785,304.45		426,316,478.14		329,050,855.32
Kendaraan	992,701,900.00		992,701,900.00		992,701,900.00	
Akumulasi Penyusutan	457,916,595.55		566,385,421.86		663,651,044.68	
Inventaris		192,856,951.52		427,738,393.35		820,841,797.44
Inventaris	1,443,936,485.00		1,849,956,972.00		2,461,345,972.00	
Akumulasi Penyusutan	1,251,079,533.48		1,422,218,578.65		1,640,504,174.56	
At Property Investment		440,154,008.00		440,154,008.00		440,154,007.97
At Property Investment	1,484,861,674.97		1,484,861,674.97		1,484,861,674.97	
Akumulasi Penyusutan	1,044,707,666.97		1,044,707,666.97		1,044,707,667.00	
JUMLAH AKTIVA TETAP		13,124,549,897.31		12,936,192,581.69		13,514,753,710.91
Bank Hasil Penjualan		6,895,655.00		6,411,734.00		957,647,762.00
Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan				2,738,435,000.00		13,400,083,501.91
JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN		6,895,655.00		2,744,846,734.00		14,357,731,263.91
TOTAL AKTIVA		<u>418,959,922,631.17</u>		<u>413,679,527,587.61</u>		<u>465,047,394,622.27</u>
Hutang Usaha		2,143,042		1,531,965,647.59		5,019,561,853.42
Hutang Penyaluran	1,639,043,216.17		1,341,916,834.17		912,445,643.00	
Hutang Biaya	1,350,000.00		1,350,000.00		1,350,000.00	
Hutang Pihak Ketiga	502,649,386.75		188,698,813.42		4,105,766,210.42	
Hutang Pajak		165,071,138.00		547,447,844.00		441,143,648.00
Biaya yg Masih Harus Dibayar				14,138,245.79		1,449,608,561.27
Beban L/C yg Belum Dilimpahkan		126,316,800.00				

JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK		2,434,430,540.92		2,120,551,737.38		6,910,314,062.69
Hubungan Rak Divre		65,181,306,023.36		68,961,295,048.79		75,777,490,628.39
Hubungan Rak Bulog		225,410,937,908.19		221,921,236,842.90		226,068,708,691.47
JUMLAH REKENING ANTAR KANTOR		290,592,243,931.55		290,882,531,891.69		301,846,199,319.86
Pajak Keluaran		60,754,195.50		45,813,461.00		93,646,785.01
Akumulasi Laba-Rugi		125,872,493,963.20		120,630,630,497.54		156,197,234,454.71
JUMLAH EKUITAS		125,872,493,963.20		120,630,630,497.54		156,197,234,454.71
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>418,959,922,631.17</u>		<u>413,679,527,587.61</u>		<u>465,047,394,622.27</u>

Sumber : Perum BULOG Divre NTT, 2019

TABEL 4.4
PERUM BULOG DIVRE NTT
LAPORAN LABA-RUGI KONSOLIDASI

KETERANGAN	2016/2018		2017		2018	
	2016	2018	2017	2018	2018	2018
Penjualan	990,829,163,119.44		976,735,410,652.60		898,743,652,245.00	
Harga Pokok Penjualan (CGS)	<u>793,720,267,923.27</u>		<u>782,621,517,820.27</u>		<u>669,936,922,421.18</u>	
Laba Kotor Penjualan	197,108,895,187.07		194,113,892,832.33		228,806,729,823.82	
Laba Kotor Usaha Pelayanan Publik (PSO)		197,108,895,187.07		194,113,892,832.33		228,806,729,823.82
Penjualan	4,428,061,404.55		36,395,194,827.10		52,847,209,408.81	
Harga Pokok Penjualan (CGS)	<u>4,199,261,681.72</u>		<u>34,132,490,745.40</u>		<u>52,466,018,650.27</u>	
Laba Kotor Penjualan	238,799,722.83		2,262,704,081.70		381,190,758.54	
Laba Kotor Usaha Komersil		238,799,722.83		2,262,704,081.70		381,190,758.54
Jumlah Penghasilan		197,347,694,909.90		196,376,596,914.03		229,187,920,582.36
Jumlah Biaya Penjualan		1,925,444,804.00		1,635,427,433.00		1,262,049,732.00
Biaya Pegawai	25,688,836,662.00		21,357,903,326.57		24,932,302,780.71	
Biaya Umum	9,770,504,202.00		15,640,589,028.00		17,150,435,169.00	
Biaya Pajak	198,871,099.00		1,346,129,856.00		3,480,644,620.00	
Biaya Bunga Bank	300,000.00					
Biaya Susut	109,823,052.00		1,224,512,751.59		1,002,113,590.46	
Biaya Penyisihan/Penyusutan	1,750,153,460.27		798,358,796.62		816,451,625.45	
Biaya Eksploitasi Umum	31,833,899,642.73		32,786,841,489.16		23,739,116,537.42	
Biaya Eksploitasi Karung	1,105,237,415.77		64,447,293.00		778,363,140.00	
Jumlah Biaya Umum dan Administrasi		<u>70,457,625,533.77</u>		<u>73,218,782,540.94</u>		<u>71,899,427,499.04</u>
Jumlah Biaya Usaha		<u>72,383,070,337.77</u>		<u>74,854,209,973.94</u>		<u>73,161,477,231.04</u>
Laba-Rugi Usaha		124,964,624,572.13		121,522,386,940.09		156,026,443,351.32
Pendapatan Lainnya	1,510,952,137.12		886,675,177.75		296,003,291.05	
Biaya Lainnya	603,082,746.10		1,778,431,620.30		125,212,187.66	
Jumlah Pendapatan dan Biaya Lainnya		907,869,391.02		-891,756,442.55		170,791,103.39
Laba-Rugi Sebelum Pajak		125,872,493,963.15		120,630,630,497.54		156,197,234,454.71
Laba-Rugi Setelah Pajak		125,872,493,963.15		120,630,630,497.54		156,197,234,454.71
Laba-Rugi Bersih		125,872,493,963.15		120,630,630,497.54		156,197,234,454.71

Sumber : Perum BULOG Divre NTT, 2019

B. Pembahasan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menilai kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan hasil bagi antar aset lancar dengan hutang lancar, di mana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang lancar yang segera dipenuhi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Rasio Lancar dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{340.647.171.055,50}{2.434.430.540,92} \times 100\% = 13.992,88\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{329.037.193.223,13}{2.120.551.737,38} \times 100\% = 15.516,58\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{361.397.437.019,14}{6.910.314.062,69} \times 100\% = 5.229,82\%$$

Ringkasan perhitungan rasio lancar dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5

Perhitungan Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)	Bobot
2016	340.647.171.055,50	2.434.430.540,92	13.992,88	5
2017	329.037.193.223,13	2.120.551.737,38	15.516,58	5
2018	361.397.437.019,14	6.910.314.062,69	5.229,82	5

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 rasio lancar yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT adalah sebesar 13.992,88% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 139,92. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor rasio lancar sebesar 5. Hal ini berarti rasio lancar pada tahun 2016 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2017 rasio lancar yang dimiliki adalah 15.516,58% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 155,16. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor rasio lancar sebesar 5. Hal ini berarti rasio lancar pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2018 rasio lancar yang dimiliki adalah sebesar 5.229,82% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 52,29. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor rasio lancar sebesar 5. Hal ini berarti rasio lancar pada tahun 2018 telah mencapai skor maksimal.

Dari perhitungan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rasio lancar pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan sebesar 1.523,7% ini terjadi karena menurunnya hutang lancar. Terjadinya peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa Perum BULOG Divre NTT mampu melunasi hutang lancar sedikit lebih cepat dari tahun sebelumnya. Dan rasio lancar pada tahun 2018 menunjukkan penurunan sebesar 10.286,76% ini terjadi dikarenakan hutang lancar yang meningkat sebesar 69,31%. Meskipun menurun sebanyak itu, namun Perum BULOG Divre NTT tetap dapat melunasi hutang lancar tahun 2018.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*Cash Ratio*) adalah membandingkan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Rasio Kas dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{8.751.463.999,95}{2.434.430.540,92} \times 100\% = 359,48\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{8.224.647.153,92}{2.120.551.737,38} \times 100\% = 387,85\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{9.872.963.850,02}{6.910.314.062,69} \times 100\% = 142,87\%$$

Ringkasan perhitungan rasio kas dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Kas (%)	Bobot
2016	8.751.463.999,95	2.434.430.540,92	359,48	5
2017	8.224.647.153,92	2.120.551.737,38	387,85	5
2018	9.872.963.850,02	6.910.314.062,69	142,87	5

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 rasio kas yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT adalah 359,48% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh kas sebesar Rp 3,59. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-

100/MBU/2002, diperoleh skor rasio kas sebesar 5. Hal ini berarti rasio kas pada tahun 2016 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2017 rasio kas yang dimiliki adalah 387,85% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh kas sebesar Rp 3,87. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor rasio kas sebesar 5. Hal ini berarti rasio kas pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2018 rasio kas yang dimiliki adalah sebesar 142,87% berarti setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin sebesar Rp 1,42. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor rasio kas sebesar 5. Hal ini berarti rasio kas pada tahun 2018 telah mencapai skor maksimal.

Dari perhitungan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rasio kas pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan sebesar 28,37% ini terjadi dikarenakan menurunnya perolehan kas dan hutang lancar. Terjadinya peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa Perum BULOG Divre NTT mampu melunasi hutang jangka pendeknya lebih cepat dari tahun sebelumnya. Dan rasio kas pada tahun 2018 menunjukkan penurunan sebesar 244,98% ini terjadi dikarenakan meningkatnya perolehan kas dan hutang lancar. Meskipun berkurang sampai 244,98%, namun Perum BULOG Divre NTT tetap mampu melunasi hutang lancar pada tahun 2018.

3. *Collection Periods (CP)*

Collection Periods merupakan hasil bagi antara piutang usaha dengan pendapatan usaha dikalikan 365 hari. Semakin sedikit waktu yang

dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang maka akan sangat baik bagi perusahaan karena piutang dapat segera diubah menjadi kas. Penting bagi perusahaan saat piutang harus segera diubah menjadi kas agar perusahaan tetap dapat membiayai kegiatan operasional. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Detail perhitungan *Collection Periods* (CP) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{75.385.246.791,22}{995.267.224.523,99} \times 365 = 27 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{105.829.371.836,22}{1.013.130.605.479,70} \times 365 = 38 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{112.541.652.342,11}{951.590.861.653,81} \times 365 = 43 \text{ hari}$$

Ringkasan perhitungan *Collection Periods* (CP) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7

Perhitungan CP

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	CP (hari)	Perbaikan (hari)	Bobot
2016	75.385.246.791,22	995.267.224.523,99	27	-	5
2017	105.829.371.836,22	1.013.130.605.479,70	38	-	5
2018	112.541.652.342,11	951.590.861.653,81	43	-	5

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 *Collection Periods* yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT selama 27 hari artinya Perum BULOG Divre NTT membutuhkan waktu 27 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor CP sebesar 5. Hal ini berarti CP pada tahun 2016 telah mencapai skor maksimal.

Collection Periods tahun 2017 yang dimiliki adalah selama 38 hari artinya Perum BULOG Divre NTT membutuhkan waktu 38 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor CP sebesar 5. Hal ini berarti CP pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal.

Collection Periods tahun 2018 yang dimiliki adalah selama 43 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 43 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor CP sebesar 5. Hal ini berarti CP pada tahun 2018 telah mencapai skor maksimal.

Dari perhitungan pada tabel 4.7 diketahui bahwa CP pada tahun 2017 menjadi semakin lama (meningkat) 11 hari ini terjadi dikarenakan meningkatnya piutang usaha dan pendapatan usaha. Meskipun pendapatan usaha meningkat namun waktu untuk mengumpulkan piutang semakin lama. Dan CP pada tahun 2018 menjadi lebih lama (meningkat) 5 hari dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena meningkatnya piutang usaha dan turunnya pendapatan usaha lebih rendah dari tahun 2016.

Perbaikan diperlukan untuk membandingkan manakah yang lebih cepat antara skor *collection periods* dan skor perbaikan *collection periods*. Skor yang lebih tinggi (cepat) yang nanti akan digunakan untuk penilaian aspek keuangan. Namun berdasarkan perhitungan tabel 4.7, *collection periods* setiap tahun semakin lama. Hal ini tentu saja mengakibatkan skor perbaikannya kosong.

4. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan hasil bagi antara total persediaan dengan pendapatan usaha dikalikan 365 hari. Rasio ini digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Detail perhitungan Perputaran Persediaan dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{238.271.713.762,89}{995.267.224.523,99} \times 365 = 87 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{204.453.270.103,14}{1.013.130.605.479,70} \times 365 = 73 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{237.946.007.874,57}{951.590.861.653,81} \times 365 = 91 \text{ hari}$$

Ringkasan perhitungan perputaran persediaan dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8

Perhitungan PP

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	PP (hari)	Perbaikan (hari)	Bobot
2016	238.271.713.762,89	995.267.224.523,99	87	-	4,5
2017	204.453.270.103,14	1.013.130.605.479,70	73	14	4,5
2018	237.946.007.874,57	951.590.861.653,81	91	-	4

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Perputaran persediaan tahun 2016 yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT selama 87 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengadakan dan menerima produk (beras dan non beras) dari Kantor Pusat BULOG lalu mengirimkan produk untuk dijual dan menghasilkan pendapatan adalah selama 87 hari. Menurut Surat Keputusan

Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor PP sebesar 4,5. Hal ini berarti PP pada tahun 2016 telah mencapai skor standar.

Perputaran persediaan tahun 2017 yang dimiliki adalah selama 73 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengadakan dan menerima produk (beras dan non beras) dari Kantor Pusat BULOG lalu mengirimkan produk untuk dijual dan menghasilkan pendapatan adalah selama 73 hari. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor PP sebesar 4,5. Hal ini berarti PP pada tahun 2017 telah mencapai skor standar.

Perputaran persediaan tahun 2018 yang dimiliki adalah selama 91 hari ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengadakan dan menerima produk (beras dan non beras) dari Kantor Pusat BULOG lalu mengirimkan produk untuk dijual dan menghasilkan pendapatan adalah selama 91 hari. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor perputaran persediaan sebesar 4. Hal ini berarti PP pada tahun 2018 telah mencapai skor standar.

Dari perhitungan pada tabel 4.8 diketahui bahwa PP pada tahun 2017 menjadi semakin cepat (menurun) selama 14 hari ini terjadi dikarenakan persediaan menurun dan pendapatan usaha meningkat. Terjadinya penurunan rasio ini menunjukkan bahwa waktu untuk menjual persediaan dan berubah menjadi pendapatan semakin cepat. Dan PP pada tahun 2018 menjadi lebih lama (meningkat) 18 hari dari tahun sebelumnya ini terjadi dikarenakan pendapatan usaha menurun dan persediaan meningkat. Terjadinya

peningkatan rasio ini menunjukkan waktu waktu untuk menjual persediaan dan berubah menjadi pendapatan semakin lama.

Penentuan bobot PP yang akan digunakan pada penilaian aspek keuangan, memerlukan adanya perhitungan perbaikan perputaran persediaan. Selanjutnya dipilih bobot skor yang paling tinggi antara skor PP dengan skor perbaikan PP. Perbaikan terjadi pada tahun 2017 dengan perolehan skor 2,4 lebih rendah dari perolehan skor PP sebesar 4,5. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 skor yang digunakan adalah skor PP.

5. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Rasio perputaran total / *total asset turn over* (TATO) merupakan hasil bagi antara total pendapatan dengan *capital employed*. Total pendapatan terdiri dari pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Detail perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{996.778.178.661,11}{418.959.922.631,17} \times 100\% = 237,91\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.014.017.280.657,45}{410.941.092.587,61} \times 100\% = 246,75\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{951.886.864.944,86}{451.647.311.120,36} \times 100\% = 210,75\%$$

Ringkasan perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9

Perhitungan TATO

Tahun	Total Pendapatan (Rp)	Capital Employed (Rp)	TATO (%)	Perbaikan (%)	Bobot
2016	996.778.176.661,11	418.959.922.631,17	237	-	5
2017	1.014.017.280.657,45	410.941.092.587,61	246	9	5
2018	951.886.964.944,86	451.647.311.120,36	210	-	5

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 TATO yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT adalah sebesar 237% artinya setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 2,37. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor TATO sebesar 5. Hal ini berarti TATO pada tahun 2016 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2017 TATO yang dimiliki sebesar 245% artinya setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 2,45. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 diperoleh skor TATO sebesar 5. Hal ini berarti TATO pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2018 TATO yang dimiliki sebesar 204% artinya setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 2,04. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 diperoleh skor TATO sebesar 5. Hal ini berarti TATO pada tahun 2018 telah mencapai skor standar.

Dari perhitungan pada tabel 4.9 diketahui bahwa TATO pada tahun 2017 meningkat sebesar 9% ini terjadi karena pendapatan yang meningkat dan *capital employed* yang menurun. Terjadinya peningkatan rasio ini

menunjukkan bahwa Perum BULOG Divre NTT bagian Usaha Pelayanan Publik dan Usaha Komersil memanfaatkan dengan baik aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dan TATO pada tahun 2018 menurun sebesar 36% ini terjadi karena menurunnya pendapatan dan berakibat pada meningkatnya *capital employed*. Terjadinya peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aktiva tidak seefektif pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, TATO pada tahun ini tetap tinggi.

Penentuan bobot TATO yang akan digunakan pada penilaian aspek keuangan, memerlukan adanya perhitungan perbaikan TATO. Selanjutnya dipilih bobot skor yang paling tinggi antara skor TATO dengan skor perbaikan TATO. Perbaikan terjadi pada tahun 2017 dengan perolehan skor 3,5 lebih rendah dari perolehan skor TATO sebesar 5. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 skor yang digunakan adalah skor TATO.

6. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2016} = \frac{996.778.178.661,11}{418.959.922.631,17} \times 100\% = 237,91\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.014.017.280.657,45}{410.941.092.587,61} \times 100\% = 246,75\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{951.886.864.944,86}{451.647.311.120,36} \times 100\% = 210,75\%$$

Ringkasan perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10

Perhitungan TMS terhadap TA

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Aset (Rp)	TMS terhadap TA (%)	Bobot
2016	125.872.493.963,20	418.959.922.631,17	30,04	10
2017	120.630.630.497,54	413.679.527.587,61	29,16	7,25
2018	156.197.234.454,71	465.047.394.622,27	33,58	10

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 TMS terhadap TA yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT sebesar 30% berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 30% merupakan modal sendiri dan sisanya 70% dari aktiva dibiayai dari pinjaman. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2001, diperoleh skor TMS terhadap TA sebesar 10. Hal ini berarti TMS terhadap TA pada tahun 2016 belum mencapai skor standar.

Pada tahun 2017 TMS terhadap TA yang dimiliki adalah sebesar 29,16% ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 29,16% merupakan modal sendiri dan sisanya 70,84% dari aktiva dibiayai dari pinjaman. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor TMS terhadap TA sebesar 7,25. Hal ini berarti TMS terhadap TA pada tahun 2017 belum mencapai skor standar.

Pada tahun 2018 TMS terhadap TA yang dimiliki adalah sebesar 33,58% ini berarti bahwa total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 33,58% merupakan modal sendiri dan sisanya 66,42% dari aktiva dibiayai dari pinjaman. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor TMS terhadap TA sebesar 10. Hal ini berarti TMS terhadap TA pada tahun 2018 telah mencapai skor standar.

Dari perhitungan pada tabel 4.10 diketahui bahwa TMS terhadap TA pada tahun 2017 menurun 0,88% ini terjadi karena menurunnya modal sendiri dan total aktiva. Terjadinya penurunan rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman untuk membiayai kegiatan operasional Perum BULOG Divre NTT lebih besar sedikit dari tahun sebelumnya. Dan TMS terhadap TA pada tahun 2018 meningkat 4,42% ini terjadi karena meningkatnya modal sendiri dan total aktiva. Terjadinya peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman untuk membiayai kegiatan operasional Perum BULOG Divre NTT sedikit berkurang dari 2 tahun sebelumnya.

7. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

ROE merupakan hasil bagi antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Detail perhitungan ROE dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{125.872.493.963,15}{125.872.493.963,20} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{120.630.630.497,54}{120.630.630.497,54} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{156.197.234.454,71}{156.197.234.454,71} \times 100\% = 100\%$$

Ringkasan perhitungan ROE dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11

Perhitungan ROE

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)	Bobot
2016	125.872.493.963,15	125.872.493.963,20	100%	20
2017	120.630.630.497,54	120.630.630.497,54	100%	20
2018	156.197.234.454,71	156.197.234.454,71	100%	20

Sumber: Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Dapat dilihat pada tabel 4.11 nilai laba setelah dan modal sendiri yang sama. Hal ini berkaitan dengan Pajak Badan yang ada pada laporan keuangan Perum BULOG Divre NTT. Tidak dicantumkan nilai dari Pajak Badan karena perhitungan dan berapa jumlah Pajak Badan yang ada, hanya diketahui dan dihitung di Kantor Pusat Perum BULOG. Dan menimbang laba setelah pajak bisa juga menjadi modal sendiri bagi Perum BULOG Divre NTT. Maka perhitungan ROE tetap bisa dilakukan.

Pada tahun 2016 - 2018 tingkat ROE yang dimiliki oleh Perum BULOG Divre NTT adalah sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp 1,00. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002, skor ROE untuk tahun 2016 - 2018 adalah 20. Ini berarti ROE sudah mencapai skor maksimal.

Menurunnya nilai laba setelah pajak dan modal sendiri dikarenakan penjualan pada tahun 2017 lebih rendah dari tahun 2016. Laba pada tahun 2016 digunakan untuk biaya umum dan administrasi; dan biaya lainnya yang meningkat pada tahun 2017. Meskipun demikian, Perum BULOG Divre NTT masih efisien dalam menggunakan modal sendiri.

8. Imbalan Investasi (ROI)

Rasio imbalan investasi / *Return On Investment* (ROI) merupakan hasil bagi antara jumlah EBIT dan penyusutan dengan *capital employed* (dimana total aktiva dikurangi aktiva dalam pelaksanaan). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Detail perhitungan ROI dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2016} = \frac{125.872.493.963,15}{125.872.493.963,20} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{120.630.630.497,54}{120.630.630.497,54} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{156.197.234.454,71}{156.197.234.454,71} \times 100\% = 100\%$$

Ringkasan perhitungan ROI dari tahun 2016-2018 pada Perum BULOG Divre NTT dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12

Perhitungan ROI

Tahun	EBIT (Rp) + Penyusutan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	ROI (%)	Bobot
2016	150.401.347.847,44	418.959.922.631,17	35,89	15
2017	145.972.343.184,45	410.941.092.587,61	35,52	15
2018	182.355.082.771,48	451.647.311.120,36	40,37	15

Sumber : Data yang diolah, Perum BULOG Divre NTT

Pada tahun 2016 ROI yang dimiliki Perum BULOG Divre NTT sebesar 35,89 % artinya setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,3589. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor ROI sebesar 15. Hal ini berarti ROI pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal .

Pada tahun 2017 ROI yang dimiliki adalah sebesar 35,52 % berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,3552. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor ROI sebesar 15 . Hal ini berarti ROI pada tahun 2017 telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2018 ROI yang dimiliki adalah sebesar 40,37 % berarti bahwa setiap RP 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,4037. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, diperoleh skor 15. Hal ini berarti ROI pada tahun 2018 telah mencapai skor maksimal.

Dari perhitungan pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa ROI tahun 2017 menunjukkan penurunan sebesar 0,37% ini dikarenakan pada tahun 2017 nilai EBIT dan *capital employed* menurun. Terjadinya penurunan ini menunjukkan Perum BULOG Divre NTT belum memaksimalkan nilai EBIT pada tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan sebesar 4,85% ini dikarenakan pada tahun 2018 nilai EBIT dan *capital employed* meningkat. Terjadinya peningkatan ini menunjukkan bahwa Perum BULOG Divre NTT telah memaksimalkan nilai EBIT.

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing indikator Perum BULOG Divre NTT dari tahun 2016 - 2018 di atas, hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan Masing-Masing Indikator

No.	Indikator	2016	2017	2018
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	13.992,88%	15.516,58%	5.229,82%
2	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	359,48%	387,85%	142,87%
3	<i>Collection Periods</i> (CP)	27 hari	38 hari	43 hari
4	Perputaran Persediaan (PP)	87 hari	73 hari	91 hari
5	TATO	237,91 %	246,75%	210,75%
6	TMS thp TA	30,04 %	29,16 %	33,58 %
7	ROE	100%	100%	100%
8	ROI	35,89%	35,52%	40,37%

Sumber : Data yang diolah dari tahun 2016 -2018

Secara rinci bobot keuangan Perum BULOG Divre NTT berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 :

Tabel 4.14

Rincian Bobot Aspek Keuangan

No.	Indikator	2016	2017	2018
1	Rasio Lancar	5	5	5
2	Rasio Kas	5	5	5
3	<i>Collection Periods</i>	5	5	5
4	Perputaran Pesediaan	4,5	4,5	4
5	TATO	5	5	5
6	TMS thd TA	10	7,25	10
7	ROE	20	20	20
8	ROI	15	15	15
TOTAL		69,5	66,75	69

Sumber : Data yang diolah dari tahun 2016 -2018

Berdasarkan hasil perhitungan semua indikator, maka dapat ditentukan tingkat kesehatan keuangan Perum BULOG Divre NTT dari tahun 2016 - 2018 dengan memasukkan total semua indikator yang telah diperoleh ke dalam

penilaian tingkat kesehatan keuangan menurut kriteria yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Tingkat Kesehatan Keuangan

Tahun	Total Bobot (i)	Bobot Standar (ii)	Total Skor (i/ii x 100)	Kategori	Tingkat Kesehatan
2016	69,5	70	99,28	AAA	SEHAT
2017	66,75	70	95,35	AAA	SEHAT
2018	69	70	98,57	AAA	SEHAT

Sumber : Data diolah

Dengan demikian, dari tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2016 - 2018 Perum BULOG Divre NTT memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik atau sehat pada tahun 2016, 2017 dan 2018.